

ANALISIS WACANA TEKSTUAL DAN KONTEKSTUAL DALAM NOVEL PRAWAN NGISOR KRETEG KARYA SOETARNO

Oleh : Ari Rahmawati Soimah
pendidikan bahasa dan sastra jawa
Mitathegaul@yahoo.co.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan: (1) bentuk tekstual yang meliputi aspek gramatikal dan leksikal dalam novel *Prawan Ngisor Kreteg* karya Soetarno. (2) bentuk kontekstual yang meliputi aspek konteks dan inferensi dalam novel *Prawan Ngisor Kreteg* karya Soetarno. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Data dalam penelitian ini berupa kutipan-kutipan kalimat yang terdapat dalam novel *Prawan Ngisor Kreteg* karya Soetarno. Adapun sumber data dalam penelitian ini adalah novel *Prawan Ngisor Kreteg*. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik pustaka dan teknik catat. Instrumen penelitian adalah peneliti dan nota pencatat. Teknik analisis data menggunakan teknik analisis isi, dan teknik penyajian hasil analisis menggunakan teknik informal. Berdasarkan hasil analisis tekstual dan kontekstual dalam novel *Prawan Ngisor Kreteg* ditemukan penanda tekstual yang meliputi aspek gramatikal dan aspek leksikal. Penanda kohesi gramatikal yang dominan adalah pengacuan persona I tunggal *aku* 'aku' dan persona III tunggal *dheweke* 'dia'. Adapun kohesi leksikal penanda kolokasi dan hiponimi ditemukan satu penanda. Penanda leksikal yang paling dominan adalah antonimi. Analisis kontekstual *Prawan Ngisor Kreteg* karya Soetarno menggunakan penafsiran persona. Dalam analisis kontekstual dalam penelitian ini ditemukannya konteks fisik, konteks epistemik dan konteks sosial.

Kata kunci : wacana, tekstual, kontekstual, novel

Menurut Darma (2009: 1) bahasa merupakan alat komunikasi yang penting bagi manusia sehingga dalam kenyataannya bahasa menjadi aspek penting dalam melakukan sosialisasi dan berinteraksi sosial. Bahasa mempunyai fungsi yang dapat membantu masyarakat berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain. Terkait dengan penggunaan bahasa, menurut Halliday (dalam Sumarlam, 2010: 13) terdapat tiga metafungsi bahasa, yaitu fungsi ideasional (*ideational function*), fungsi interpersonal (*interpersonal function*), dan fungsi tekstual (*textual function*).

Suatu wacana dapat menarik para pembaca apabila penggunaan bahasanya mudah dimengerti dan dipahami oleh pembacanya. Karena diksi (pilihan kata) yang digunakan dalam isi wacana dapat menarik dan mempengaruhi para pembaca untuk

membaca isinya. Hal inilah yang mampu menjadikan sebuah tuturan (wacana) itu komunikatif.

Sebuah wacana dikatakan baik apabila antar kalimat-kalimatnya mempunyai kesinambungan. Pemahaman mengenai wacana dapat dianalisis melalui analisis wacana tekstual dan analisis wacana kontekstual. Menurut Sumarlam (2010: 40) analisis tekstual dapat dibagi menjadi dua jenis yaitu aspek gramatikal dan aspek leksikal. Segi bentuk atau struktur lahir wacana disebut aspek gramatikal terdiri dari pengacuan (*referensi*), penyulihan (*substitusi*), pelepasan (*elipsis*), sedangkan aspek leksikal yang dianalisis dari segi makna atau struktur batin dapat dibedakan menjadi enam macam yaitu repetisi (pengulangan), sinonimi (padan kata), kolokasi (sanding kata), hiponimi (hubungan atas-bawah), antonimi (lawan kata, oposisi kata), dan ekuivalensi (kesepadanan bentuk).

Menurut Sumarlam (2010: 71) analisis kontekstual dalam wacana dapat dilakukan dengan memahami konteks. Konteks dalam wacana dibagi menjadi dua yaitu konteks bahasa dan konteks luar bahasa. Konteks bahasa dengan internal wacana, sedangkan konteks luar bahasa disebut dengan konteks situasi, konteks budaya atau konteks eksternal wacana. Konteks fisik yaitu tempat terjadinya pemakaian bahasa, objek yang disajikan dalam peristiwa komunikasi, dan tindakan para partisipan dalam peristiwa komunikasi. Konteks epistemis yaitu latar belakang pengetahuan yang sama-sama diketahui oleh penutur dan mitra tutur. Konteks sosial yaitu relasi sosial yang melengkapi hubungan antara penutur dan mitra tutur. Dalam pemahaman mengenai konteks, inferensi juga merupakan proses yang sangat penting dalam memahami wacana. Inferensi harus dilakukan oleh pembaca untuk memahami maksud penulis. Selain inferensi pemahaman konteks dapat mempertimbangkan berbagai prinsip penafsiran yaitu prinsip penafsiran personal, prinsip penafsiran lokasional, prinsip penafsiran temporal dan prinsip analogi.

Salah satu novel bahasa Jawa yang menarik untuk penulis adalah novel berbahasa Jawa yang berjudul *Prawan Ngisor Kreteg* karya Soetarno yang diterbitkan oleh Usaha Modern, Surabaya pada tanggal 16 Desember 1965. *Prawan Ngisor Kreteg* merupakan sebuah novel yang di dalamnya terdapat rangkaian pernyataan bahasa secara konkrit berupa untaian kata-kata dan kalimat-kalimat yang disusun oleh pencipta cerita tersebut. Pernyataan bahasa-bahasa tersebut dapat membuat pembaca bisa terhanyut di dalamnya yaitu seperti berada dalam cerita atau mengalaminya. Sejauh penulis

ketahui, objek kajian dengan judul ini belum pernah diteliti, sehingga memungkinkan penulis untuk menganalisisnya.

Sesuai dengan permasalahan di atas, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian analisis wacana dalam novel *Prawan Ngisor Kreteg* karya Soetarno yaitu Mendeskripsikan bentuk tekstual yang meliputi aspek gramatikal dan leksikal dalam novel *Prawan Ngisor Kreteg* karya Soetarno dan mendeskripsikan bentuk kontekstual yang meliputi aspek konteks dan inferensi dalam novel *Prawan Ngisor Kreteg* karya Soetarno.

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini adalah novel *Prawan Ngisor Kreteg* karya Soetarno. Dalam pengumpulan data menggunakan teknik pustaka dan teknik catat. Menurut Subroto (1992: 42) teknik pustaka adalah teknik yang mempergunakan sumber-sumber tertulis untuk memperoleh suatu data dan teknik catat yaitu mencatat data yang ditemukan ke dalam nota pencatat data. Penelitian dengan teknik pustaka menggunakan sumber tertulis yaitu novel *Prawan Ngisor Kreteg* setelah itu, digunakan teknik catat yaitu dengan mencatat data-data yang ditemukan dalam nota pencatat.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah peneliti sebagai instrumen dibantu buku-buku analisis wacana, buku tentang tekstual dan kontekstual dan nota pencatat data. Nota pencatat data berfungsi untuk mencatat data atau kutipan yang terdapat pada novel *Prawan Ngisor Kreteg* karya Soetarno. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode *Content Analysis* atau analisis isi.

1. Penanda Tekstual

a. Aspek gramatikal

No	Penanda Gramatikal	Wujud penanda	Deskripsi kalimat dalam novel
1.	Pengacuan persona I	-ku -ku	"Sar, <i>tuku apa? Golek telesan Di. Wong djaritku wis kaja ngene.</i> "(PNK, 1965: 10)

Pembahasan:

Satuan lingual *-ku* pada *djaritku* merupakan pronomina persona I tunggal bentuk terikat lekat kanan yang mengacu pada Sardjinem. Kohesi gramatikal ini merupakan jenis pengacuan endofora anaforis karena acuannya berada di dalam teks yang acuannya disebutkan kemudian atau antesedennya di sebelah kiri yaitu pada situasi Sardjinem yang sedang mencari barang bekas.

b. Aspek leksikal

No	Penanda Leksikal	Wujud Penanda	Deskripsi kalimat dalam novel
1.	Antonimi	Sitik >< okeh	" <i>malah2 nek entuk dit sitik rong itik tak nggo kulak. Iki aku oleh dit okeh."</i> (PNK, 1965: 12)

Pembahasan:

Antara kata *sitik* dengan kata *okeh* pada kalimat kedua termasuk berposisi kutub. Kedua kata tersebut dikatakan berposisi kutub antara kata *sitik* 'sedikit' dan *okeh* 'banyak', juga terdapat realita yang lain yaitu *kesetitiken* 'terlalu sedikit', *rada akeh* 'agak banyak' *kakehen* 'terlalu banyak'.

2. Analisis kontekstual

a. Konteks fisik

"*Satekane Sri Wedari deweke bandjur tuku kartjis wajang, entek. Kepekse deweke pada nonton ana ndjaban gedong bae. Apa sing ditonton wong loro mau ora dingreteni dening karo2ne. Sing dimangerteni mung djogede wajange betjik Waranggane aju2. Petruke lutju, Bagonge nganjelake, wah apa2ne sarwa njenengake isining tjaritane ora pati diwigatekake, djalaran loro2 ne ora pada ngreti. Kedadean mengkono mau nganti sebare.*" (PNK, 1965: 17)

Pembahasan:

Pada tuturan di atas dikisahkan tentang Sardjinem dan Midi akan menonton wayang tetapi karcisnya habis. Kemudian keduanya menonton wayang dari luar gedung. Secara fisik tempat terjadinya peristiwa komunikasi di tempat pertunjukan wayang. Komunikasi di sini terjadi secara langsung terlihat dari tuturan *Apa sing ditonton wong loro mau ora dingreteni dening karo2ne. Sing dimangerteni mung djogede wajange betjik*'apa yang ditonton kedua orang tadi tidak dimengerti oleh keduanya. Yang dimengerti hanya tarian wayangnya yang bagus.

b. Konteks epistemik

"*Wong kesed ora gelem njambut gawe. Senenge mung ngemis. Jen kowe gelem ngegarake tanganmu. Mangsa nganti kowe klujuran ngono.*" (PNK, 1965: 5)

Pembahasan:

Pada tuturan di atas menyampaikan bahwa pengetahuannya yang diketahui sama oleh penutur dan mitra tuturnya bahwa seseorang yang tidak mau

berusaha pasti tidak akan mendapatkan apa-apa dari hasilnya. Hal ini terbukti dari *jen kowe gelem ngegarake tanganmu. Mangsa nganti kowe klujuran ngono* ‘apabila kamu mau berusaha tidak mungkin sampai seperti itu’

c. Konteks sosial

“Malah terkadang deweke bisa memitran karo asu lan laler kang pada uga nduweni karep sing pada, nggolek pangan. Ah memelas... uriping manungsa kang tinatah urip ana ing alam donja kok isih ana sing gelem nglakoni tumindak mengkono” (PNK. 1965: 8)

Pembahasan:

Pada tuturan di atas mengisahkan realita tentang pengemis sudah sama-sama diketahui oleh penutur dan mitra tutur yaitu seorang pengemis apabila mencari makan di pinggir jalan selalu berbagi dengan binatang-binatang yang menjijikkan. Hal itu terjadi karena tidak ada pilihan lain selain mencari makan dengan cara seperti itu.

Berdasarkan hasil analisis data terdapat penanda tekstual meliputi gramatikal dan leksikal dalam novel *Prawan Ngisor Kreteg* karya Soetarno, penanda gramatikal yang dominan adalah pengacuan persona I tunggal *aku* ‘aku’ dan persona III tunggal *dheweke* ‘dia’. Penanda leksikal ekuivalensi dan hiponimi hanya ditemukan satu penanda. Pada analisis kontekstual tidak ditemukan konteks kultural hanya ditemukan konteks fisik, konteks epistemik dan sosial. Terkait dengan penelitian ini penulis hanya mengungkapkan sebagian kecil dari novel *Prawan Ngisor Kreteg* karya Soetarno. Untuk itu sebaiknya perlu adanya pengembangan lebih luas tentang permasalahan yang berbeda dengan tinjauan yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Darma, Yoce Aliah. 2009. *Analisis Wacana Kritis*. Bandung: Yrama Widya.
- Kridalaksana, Harimurti. 1983. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia
- Mulyana. 2005. *Kajian Wacana Teori, Metode dan Aplikasi Prinsip-Prinsip Analisis Wacana*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Subroto, Edi. 1992. *Pengantar Metode Penelitian Linguistik Struktural*. Surakarta: SebelasMaret University Press.
- Sumarlam. 2010. *Teori dan Praktik Analisis Wacana*. Solo: Katta.